

Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Produk Dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik

Nasrodin¹, Hepni², Ubaidillah³

¹Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia, ^{2,3}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: 18 October, 2024

Available online: November-December, 2024

Keywords:

Implementation, Product Differentiation Instruction, Creativity



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

The diversity of student characteristics in learning, such as different levels of readiness, interests, talents, and learning styles, is a unique potential that has not been fully taken seriously. This can be seen from some teachers who still use uniform conventional methods, lack of innovation in learning without paying attention to the differences in student learning needs. Differentiated learning, which adjusts to the uniqueness of each student, is recognized as able to foster students' creativity. This study uses a descriptive qualitative type that is located in Bustanul Makmur Genteng Junior High School Banyuwangi, the subjects of this study include Islamic religious education teachers, students, curriculum representatives, counseling guidance teachers and school principals. Data collection uses participatory observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis uses data condensation, data presentation, and conclusion drawn, data validity using triangulation techniques and sources. The results of the study show that the application of product differentiation learning in the planning, implementation, and evaluation stages is able to foster students' creativity, as seen from more diverse products, active participation in discussions, and increased initiative and courage in conveying creative ideas. Indicators of growing creativity include critical thinking skills, emotional sensitivity, talent, and high imagination.

PENDAHULUAN

Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dalam pembelajaran merupakan potensi yang unik untuk dikembangkan dengan caranya sendiri. Keunikan peserta didik sebagaimana yang disampaikan oleh Dapa (2020) dapat dilihat dari aspek tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Tomlinson (2001) menyampaikan bahwa kebutuhan peserta didik dilihat dari tiga aspek yakni kesiapan belajar murid, minat dan profil belajar murid. Aspek kesiapan belajar murid merupakan kapasitas untuk mempelajari materi baru. Dalam hal ini lebih kepada informasi tentang pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik saat ini, sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan. Minat merupakan motivator penting bagi murid untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Profil belajar murid berkaitan dengan banyak faktor anatar lain bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu juga akan berhubungan dengan gaya belajar seseorang. Selain itu profil belajar siswa juga berkaitan dengan faktor lingkungan misalnya suhu, tingkat aktivitas, tingkat kebisingan, jumlah cahaya, pengaruh budaya seperti santai, terstruktur, pendiam, ekspresif, personal, impersonal, Visual seperti belajar dengan melihat, Auditori seperti belajar dengan mendengar, dan kinestetik seperti belajar sambil melakukan (Kusuma & Luthfah, 2020).

Gardner dalam Alamsyah mengatakan bahwa membangun dan mengembangkan pembelajaran di kelas harus memperhatikan seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh siswa (Said, 2017). Oleh karena itu, perbedaan yang ada pada peserta didik harus diakui. Perbedaan tersebut

dapat terjadi karena faktor genetik, faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, pertemanan, lembaga pendidikan maupun lingkungan lainnya juga memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan peserta didik. Gabungan perbedaan genetik dengan perbedaan pengalaman hidup tersebut mentransformasikan peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter dasar (potensi, minat dan bakat) yang unik. Artinya, tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang memiliki karakteristik yang sama.

Fenomena di lapangan juga menunjukkan kebanyakan satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel sesuai dengan keadaan peserta didik di sekolahnya masing-masing. Seperti di dalam sebuah sekolah atau di sebuah kelas, terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan pelayanan pengajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga mereka dapat mengerti kompetensi dan materi pembelajaran yang sesuai dengan ciri khas dan keunikan masing-masing agar mereka dapat berkembang secara optimal (Purba et al., 2021)

Keberagaman atau keunikan peserta didik tersebut belum sepenuhnya mendapat perhatian yang serius, hal ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung, seperti peserta didik mendapat materi yang sama, guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran yang sama, sementara peserta didik dituntut untuk memperoleh hasil pembelajaran yang sama pula. Hal ini terjadi karena sebagian guru masih terjebak dalam pembelajaran yang bersifat konvensional yang berlangsung dari tahun ke tahun. Selain itu, kurangnya inovasi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik peserta didik yang beragam juga berpengaruh terhadap tingkat kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, seharusnya pendidik menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi, jiwanya sendiri, hak untuk tumbuh, dan berkembang secara optimal sesuai dengan kodrat dan iramanya masing-masing, berkreasi, berekspresi sesuai dengan minat dan bakatnya (Triatna & Kharisma, 2008). Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik adalah pembelajaran (Tomlinson, 2001).

Pentingnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia tidak lepas dari adanya potret Pendidikan dalam konteks global pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang masih belum membanggakan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil tes PISA tahun 2018 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat yang rendah. Misalnya pada bidang matematika, Indonesia berperingkat 72 dari 78 negara yang berpartisipasi dalam PISA. Hasil tes sains dan membaca juga memperlihatkan tren stagnan. Tidak ada lonjakan peningkatan nilai selama periode 18 tahun. Namun demikian, selisih nilai peserta didik Indonesia dengan rerata nilai

peserta didik negara-negara maju yang terhimpun dalam OECD menunjukkan tren pengurangan untuk semua bidang yang diujikan. Contohnya, selisih nilai matematika peserta didik Indonesia dengan negara-negara OECD sebesar 139 poin pada tahun 2000. Selisih nilai itu berkurang menjadi 115 poin pada tahun 2018. Harus diakui masih banyak yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peringkat dan nilai Indonesia (Anggraena et al., 2022). (Anggraena et al., 2022)

Sementara hasil non-akademik, seperti pendidikan sikap dan perilaku, data yang dimiliki Kemendikbudristek juga menunjukkan perlunya perbaikan. Dalam hal perundungan (*bullying*) dan kerangka pikir kemajuan (*growth mindset*), hasil survey terhadap peserta didik Indonesia dibandingkan dengan rata-rata peserta didik negara-negara OECD, bahwa 41% peserta didik Indonesia melaporkan mengalami perundungan beberapa kali dalam satu bulan. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan angka rata-rata negara OECD sebesar 23%. Peserta didik yang sering mengalami perundungan mencapai nilai membaca 21 poin lebih rendah. Mereka juga merasa sedih, takut, dan tidak puas dengan kehidupan mereka. Peserta didik seperti ini lebih mungkin untuk absen sekolah. (Development, 2019)

Hadirnya Pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 turut andil dalam memperparah krisis pembelajaran yang memang sebelumnya sudah terjadi di Indonesia. Selama 2 tahun Pandemi COVID-19, telah terjadi peningkatan kehilangan pembelajaran (*loss learning*) yang signifikan ditinjau dari pencapaian kompetensi literasi dan numerasi siswa. Riset menunjukkan sebelum Pandemi COVID-19, kemajuan belajar selama 1 tahun (kelas 1 SD) adalah sebesar 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Sedangkan saat Pandemi COVID-19, kemajuan belajar selama kelas 1 berkurang secara signifikan. Untuk literasi, kehilangan pembelajaran siswa setara dengan 6 bulan belajar. Sedangkan untuk numerasi, kehilangan pembelajaran siswa setara dengan 5 bulan belajar. (Anggraena et al., 2022)

Fenomena *learning loss* bukan hanya terjadi di Indonesia. Hampir seluruh negara di dunia merasakan penderitaan akibat penutupan sekolah karena pandemi. (Engzell et al., 2021) Untuk mengejar ketertinggalan, tiap-tiap negara membuat kebijakan untuk merespon krisis Covid-19. Tentu setiap negara dapat menyesuaikan kebijakannya masing masing. Namun kebijakan yang diambil harus berdasarkan data dan kebutuhan, karena jika pemerintah salah mengambil kebijakan maka malapetaka pendidikan akibat Covid-19 menjadi ancaman nyata. (UNESCO, 2021).

Purba et al., (2021) menyampaikan bahwa untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi hendaknya menggunakan kurikulum yang fleksibel. Usaha pemerintah untuk menerapkan kurikulum yang fleksibel melalui beberapa kebijakan seperti penyederhanaan

kurikulum, penyempurnaan kurikulum baru, dan pemberian kebebasan dan keleluasaan kepada tingkat satuan pendidikan untuk menggunakan kurikulum yang dianggap sesuai dengan keperluan masing-masing tingkat satuan pendidikan. Pemerintah juga memberikan kebijakan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan guru/ kepala sekolah, dan penyediaan buku teks pelajaran dan perangkat ajar digital. Terakhir, pemerintah juga memberikan opsi bagi satuan pembelajaran untuk menggunakan opsi kurikulum yang ditawarkan oleh pemerintah, (Kemdikbudristek, 2021a) yakni Kurikulum K-13 secara utuh, Kurikulum darurat; dan Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2021b). Dalam kurikulum satuan pendidikan mengembangkan dan memodifikasi kurikulum tersebut sehingga sesuai dengan keadaan satuan pendidikan masing-masing. Dengan adanya fleksibilitas kurikulum memberi ruang bagi pendidik untuk memberikan fasilitasi pembelajaran yang berbeda dengan menyesuaikan keberagaman kebutuhan belajar peserta didik sehingga peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memahami variasi individual dalam pemahaman dan minat serta profil belajar, tetapi juga memanfaatkan kecerdasan yang berbeda-beda untuk menyampaikan materi secara lebih efektif. Pada pembelajaran berdiferensiasi setiap keberagaman kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik diakomodasi, sehingga akan berdampak dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik. Pada dasarnya kreativitas peserta didik secara umum mengalir secara alamiah pada diri peserta didik, namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa peserta didik yang membutuhkan stimulus untuk memancing kreativitasnya, karena karakter peserta didik berbeda-beda, ada peserta didik yang aktif ada juga cenderung menunggu instruksi dari guru, dalam hal ini guru sebagai fasilitator di kelas yang harus tangkap memberikan stimulus kepada peserta didik yang kurang aktif, karena setiap peserta didik memiliki potensi kreativitas. Oleh karena itu stimulus guru dalam pembelajaran sangat penting dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik.

Kreativitas adalah kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dalam cara-cara yang baru dan tidak biasa dan menghasilkan solusi yang tidak biasa terhadap masalah (King, 2012). Kreativitas diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru (Semiawan, 2009). Kreativitas yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi (Santrock et al., 2002). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gallagher dalam (Munandar, 1999) mengungkapkan bahwa kreativitas berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan, mengadakan, menemukan suatu bentuk baru dan atau untuk menghasilkan sesuatu melalui keterampilan imajinatif, hal ini berarti kreativitas berhubungan dengan

pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.

Penelitian implementasi pembelajaran berdiferensiasi produk dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik mengacu pada beberapa penelitian yang relevan. Penelitian Faigawati et al. (2023) memfokuskan pada pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada karakteristik siswa yang memiliki gaya belajar, diferensiasi konten terlihat dalam bahan bacaan, gambar, dan video pembelajaran, Evaluasi hasil produk yang berbeda, yaitu dengan mengacu pada tujuan pembelajaran. Lingkungan belajar yang efektif dan konstruktif sangat mempengaruhi proses pengembangan kualitas guru dan siswa di lingkungan sekolah. Sementara penelitian Darra & Kanellopoulou, (2019) memfokuskan pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan tinggi dapat meningkatkan kinerja dan mengembangkan sikap positif di antara guru dan siswa. Penelitian Taylor (2015) menjelaskan pembelajaran diferensiasi produk memungkinkan siswa untuk memiliki pilihan yang berbeda dalam menunjukkan hasil belajar mereka. Sementara peneliti Sulistianingrum et al. (2023) lebih memfokuskan pada penerapan diferensiasi konten berdasarkan gaya belajar sensorik siswa dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti latar belakang guru, praktik pengajaran, fasilitas, infrastruktur, dan waktu. Penelitian Bobi & Ahiavi, (2023) lebih memfokuskan pada penggunaan pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan untuk menumbuhkan kreativitas, dan berfikir kritis. Penelitian (Sa'ida, (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengembangkan kemampuan kreatifitas anak melalui pemberian kesempatan pada anak untuk belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing dan memberikan berbagai pilihan media yang dapat digunakan oleh anak sesuai dengan minatnya. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa letak penelitian ini adalah menyempurnakan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, yang mana pada penelitian sebelumnya belum dijelaskan secara spesifik pembelajaran berdiferensiasi dalam menumbuhkan kreativitas siswa sementara pada penelitian ini peneliti berfokus pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi produk dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi produk dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, referensi dan inspirasi kepada guru terkait pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu tujuan penelitian ini juga mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan produk dalam menumbuhkan kreativitas peserta. Kontribusi dari penelitian ini pada pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan inklusif, yang

memungkinkan siswa untuk menghasilkan produk sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik sehingga dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik. Selain itu, penelitian ini membantu guru dalam merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti mengamati implementasi pembelajaran diferensiasi produk mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga diketahui tumbuhnya kreativitas peserta didik. Peneliti memilih desain penelitian ini karena peneliti ingin menggambarkan situasi yang diamati secara mendalam, spesifik, dan jelas. Penelitian ini berlokasi di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi. Subjek penelitian ini meliputi guru pendidikan agama Islam, siswa, kurikulum, guru bimbingan Konseling dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014). Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap (Hamalik, 2007). Implementasi merupakan suatu proses yang diamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada hakikatnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri (Kurniawan et al., 2018). Menurut Syaifuddin, (2006) implementasi terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahapan Perencanaan adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program (Sanjaya, 2012). Tahapan pelaksanaan, merupakan kegiatan melaksanakan rencana yang disusun secara matang dan detail (Usman, 2002). Tahapan evaluasi, merupakan tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu, atau proses untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah

ditetapkan (Syah, 2010). Tahap yang dilakukan untuk mengetahui implementasi pembelajaran diferensiasi produk meliputi:

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi produk dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik

Keunikan peserta didik yang berbeda-beda dalam pembelajaran merupakan potensi yang unik untuk dikembangkan dengan caranya sendiri. Keunikan peserta didik dapat dilihat dari aspek tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda (Tomlinson, 2001). Oleh karena itu, keunikan atau keberagaman yang dimiliki peserta didik hendaknya diperhatikan dengan serius. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga guru perlu memberikan pilihan yang bervariasi dalam hal materi, metode, dan penilaian (Kusuma & Luthfah, 2020). Untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi produk dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang matang. Sebelum guru merencanakan pembelajaran langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah menganalisis capaian pembelajaran, menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran baru kemudian dilanjutkan dengan merencanakan pembelajaran (Dion Ginanto, Ameliasari Tauresia Kesuma, Yogi Anggraena, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Imamuddin bahwa SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi telah menyiapkan kurikulum yang fleksibel, dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka, meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan *In House Training* dan membentuk komunitas belajar (kombel) baik pada tingkat mata pelajaran maupun ditingkat sekolah. Temuan ini dikuatkan dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti, bahwa program *In House Training* diperuntukan bagi guru dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menganalisis Capaian Pembelajaran menjadi Tujuan pembelajaran sehingga tersusun Alur tujuan pembelajaran sebagai pedoman bagi guru dalam memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Sedangkan Komunitas belajar (Kombel) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan para guru dalam proses mengajar. Komunitas belajar juga menjadi wadah untuk merealisasikan terjadinya kolaborasi antar pendidik sehingga ketimpangan kompetensi antar pendidik dapat diminimalisir.



Gambar 1 *In-House Training* CP dan Pembelajaran



Gambar 2 Komunitas belajar (kombel)

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi menunjukkan kesiapan sekolah dalam menyediakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif dengan menyesuaikan kurikulum yang fleksibel (Purba et al., 2021). Dalam menerapkan kurikulum yang fleksibel dalam hal ini kurikulum merdeka, SMP Bustanul Makmur melakukan peningkatan kompetensi Guru melalui *In House Training* dan komunitas belajar sebagai wadah dalam mengembangkan kompetensi guru. Apa yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan bagian dari strategi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hal ini senada dengan ungkapan Umainah & Trihantoyo (2023) bahwa kepala sekolah hendaknya memiliki strategi yang dapat digunakan untuk menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal. Langkah ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen yang kuat untuk menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena, itu SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi melaksanakan *In House Training* sebagai usaha untuk melatih guru dalam melakukan analisis Capaian pembelajaran dan memberikan pemahaman kepada guru tentang pentingnya pembelajaran berdiferensiasi.

Persiapan SMP Bustanul Makmur dalam perencanaan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan pengembangan kompetensi guru melalui kegiatan kelompok belajar (kombel) dan *In House Training*. Melalui kombel, guru secara teratur bertukar pendapat dan pengalaman untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran siswa. Sementara itu, *In House Training* memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis Capaian pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan ini menunjukkan komitmen yang kuat dan berkelanjutan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi yang berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik dan pengembangan kualitas guru. Apa yang dilakukan oleh kepala SMP Bustanul Makmur menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam

perencanaan pembelajaran telah diimplementasikan yakni dengan mendukung guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya. Oleh karena itu sekolah hendaknya memiliki strategi yang sesuai guna memberdayakan guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya serta mendorong tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah (Yantoro, 2020).

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terus dilakukan secara berkelanjutan melalui peran kepala sekolah yang aktif dalam melakukan koordinasi dan pengawasan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melalui *In House Training* dan Komunitas Belajar. Tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah menunjukkan keseriusan sekolah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang berkelanjutan serta mengatasi kendala yang mungkin muncul saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Adapun perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dan Budi pekerti dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi produk di SMP Bustanul Makmur yaitu dengan menganalisis capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran dan Alurnya. Hal ini diungkapkan oleh guru PAI dan Budi Pekerti, Kepala Sekolah, Waka kurikulum bahwa dalam merencanakan pembelajaran diferensiasi Produk guru PAI dan Budi Pekerti diawali dengan melakukan analisis capaian pembelajaran, kemudian menurunkan menjadi tujuan pembelajaran, dilanjutkan menjadi Alur tujuan pembelajaran. Temuan ini dikuatkan dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti, bahwa guru PAI dan Budi Pekerti pada tahun ajaran baru merencanakan pembelajaran dengan melakukan analisis capai pembelajaran bersama guru serumpun, menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti telah sesuai dengan napa yang di sampaikan Dion Ginanto, Ameliasari Tauresia Kesuma, Yogi Anggraena, (2024) bahwa dalam merencanakan pembelajaran guru harus menganalisis capaian pembelajaran yakni memahami kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada akhir setiap fase. Capaian ini kemudian dirumuskan menjadi tujuan pembelajaran. Tujuan-tujuan tersebut disusun secara berurutan menjadi alur tujuan pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik mencapai hasil maksimal di akhir fase. Dari alur yang telah dirancang, langkah berikutnya adalah mengembangkan perencanaan pembelajaran berdasarkan alur tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa perencanaan merupakan suatu proses untuk menetapkan tujuan dan sasaran yang akan dituju, dan bagaimana menyusun langkah-langkah yang dianggap efektif dan efisien (Sanjaya, 2011). Dalam hal ini guru PAI dan Budi Pekerti telah menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran

yang tergabung di dalam Capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan Alur tujuan pembelajaran (ATP).

Guna menyelaraskan kebutuhan belajar peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun oleh guru PAI dan budi pekerti, maka guru PAI dan dan budi pekerti melakukan asesmen diagnostik sebagai dasar dalam pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI dan Budi Pekerti dan guru Bimbingan Konseling diketahui bahwa sebelum merencanakan pembelajaran guru melakukan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan terkadang juga memanfaatkan hasil tes sumatif sebagai dasar pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, asesmen diagnostik juga dilakukan dengan memanfaatkan hasil tes diagnostik gaya belajar siswa yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling serta hasil *home visit* yang dilakukan oleh beberapa guru sebagai bekal dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Temuan ini dikuatkan dengan hasil observasi dan dokumentasi bahwa guru PAI dan budi pekerti sebelum mendesain pembelajaran guru mengawali dengan melaksanakan tes diagnostik akademik dan memanfaatkan hasil teks diagnostik gaya belajar yang dilakukan oleh guru Bimbingan konseling dan memanfaatkan hasil *home visit* guru.

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI FASE: D (KELAS 7, 8, 9)						
Nama	:	Nabila Maya Dalillah, M.Pd				
Asal Sekolah	:	SMP Bustanul Makmur				
Kelas	:	7				
Tahun Ajaran	:	2023/2024				
CAPAIAN PEMBELAJARAN FASE D (7, 8, 9):	Pada akhir Fase D, pada elemen Al-Qur'an Hadis Peserta didik memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya iman, takwa, toleransi, cinta tanah air, semangat keilmuan dan sabar dalam menghadapi musibah dan ujian. Pada elemen Akidah, Peserta didik memahami rukun iman dan hal-hal yang dapat meneguhkan iman. Pada elemen Akhlak, Peserta didik memahami ikhlas, bersyukur kepada Allah Swt., cinta Rasul, husnuzan, kasih sayang kepada sesama dan lingkungan alam. Pada elemen Fikih, Peserta didik memahami ketentuan sujud, salat, kewajiban terhadap jenazah, haji dan umrah, penyembelihan hewan, kurban, akikah, dan rukhsah dalam perspektif mazhab fikih. Pada elemen Sejarah Peradaban Islam, Peserta didik memahami peradaban Bani Umayyah, Abbasiyyah, Fatimiyah, Turki Usmani, Syafawi, dan Mughal.					
SEMESTER 1						
Domain/Elemen	Sub Elemen	Tujuan Pembelajaran	Kata Kunci	Alokasi waktu	Profil pelajar pancasila	Glosarium
AL-Qur'an dan Hadis	Peserta didik memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya iman dan takwa	7.1 Peserta didik mampu membaca dan menghafal Surah an-Nisa'/4 ayat 59 dan Surah an-Nahl/16 ayat 64 dengan lantun tajwid yang benar	• Al-Qur'an • Hadis • Kedudukan hadis terhadap Al-Qur'an	9 JP	• Beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia • Mandiri • Bernalar kritis	• Dalil • Tajwid • Mushaf • Hadis • Alif lam syamsiyah • Alif lam Qamariyah
		7.2 Peserta didik mampu memahami bacaan Alif lam	• Hukum bacaan alif			

Gambar 3 Hasil Analisis CP, TP, dan ATP

HASIL TEST		
GAYA BELAJAR	CIRI - CIRI	STRATEGI BELAJAR
KINESTETIK	Banyak bergerak, bicaranya pelan, belajar melalui praktik, mudah terganggu oleh email sendiri, tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama, banyak menggunakan isyarat tubuh, menghalat dengan cara berjalan dan melihat – lihat, menggunakan jari ketika membaca, membaca sambil bergerak sesuai dengan isi cerita, tulisan cenderung berantakan, suka pemahaman yang mengharuskan untuk bergerak.	➤ Buat gerakan atau kode tubuh khusus yang dapat membantu dalam mengingat materi ➤ Praktekan secara langsung dalam gerakan materi – materi yang telah didapat ➤ Buatlah suasana yang nyaman untuk dapat melakukan praktik mandiri dalam pengulanan materi ➤ Buatlah flowchart untuk memberikan urutan dalam pembelajaran kineestetik agar dalam praktik nya lebih berurutan
VISUAL	Cenderung melihat sesuatu secara visual untuk memahaminya, peka terhadap warna, memiliki pemahaman yang cukup terhadap seri, canggung saat berdialog langsung, sulit mengikuti anjuran secara lisan, lebih mudah mengingat dengan cara melihat, lebih suka membaca daripada dibacakan, rapi dan teratur, tidak mudah terganggu oleh keributan.	➤ Buatlah catatan kecil atau sticky notes pada pembelajaran yang dipelajari ➤ Buatlah gambar berupa mind map, grafik, dan juga gambar sketsa untuk mempermudah materi ➤ Gunakan kolopin warna atau stabelo pada catatan yang harus di berikan
JENJANG KARIR PESERTA DIDIK		
Siswa dengan kecondongan Aktif melaksanakan suatu kegiatan yang berdasarkan suatu sketsa atau mind map maka, siswa berpotensi memiliki jenjang karier sebagai Aktor dan Artis, Pengusaha, Tentara, Polisi, Komdatur, Intai, Konten creator, Mekanik, Otomotifawan / silet, dll, atau Editor, Desainer, Pemilik, Asesek, Dokter, Insinyur, Bidan, Guru, Dosen, Anal Gizi, Apoteker, Akuntan, Programmer, Ilustrator, Psikolog, Pustakawan, dll		

Gambar 4 Hasil Tes Diagnostik Guru BK

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi produk yang dilakukan oleh guru dimulai dengan melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan tes diagnostik yang telah dilakukan. Hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik kemudian digunakan sebagai dasar dalam merencanakan pembelajaran diferensiasi produk dengan menyesuaikan dengan kesiapan belajar, minat dan profil belajar peserta didik. Tomlinson & Moon (2013) menyebutkan bahwa keragaman peserta didik dipandang melalui 3 aspek sebagai berikut.

Pertama aspek kesiapan belajar, aspek ini melihat tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada aspek ini guru mengidentifikasi siswa menjadi tiga kategori, siswa yang memiliki kemampuan belum berkembang, berkembang dan mahir. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam memberikan fasilitasi pembelajaran yang proposional sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Seperti siswa pada tahap belum berkembang maka guru akan memberikan fasilitasi lebih banyak dibanding siswa pada tahap berkembang dan mahir. Sementara bagi siswa yang sudah mahir dapat diberikan pendalaman materi melalui pengayaan (Tomlinson & Moon (2013).

Kedua aspek minat, memiliki peran penting dalam memberikan motivasi belajar bagi peserta didik. Pada saat pembelajaran guru memberitakan tugas disesuaikan dengan minat atau kecenderungan peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi peserta didik akan diberikan keleluasaan untuk mengekspresikan tingkat pemahaman mereka terhadap materi melalui cara yang ia sukai, seperti menggambar, bercerita, membuat peta konsep ataupun menulis (Tomlinson & Moon (2013).

Ketiga, aspek profil, aspek ini berkaitan dengan metode, pendekatan, strategi atau model yang paling disukai oleh peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan. Pemahaman terhadap profil belajar peserta didik dapat guru dalam merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan gaya belajar, seperti auditori, visual dan kinestetik. Dalam hal ini guru memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan gaya belajarnya seperti pada kelompok auditori guru menyediakan bahan bacaan ataupun video pembelajaran serta melalui penjelasan dari guru, pada kelompok visual guru memberikan bahan ajar berupa gambar atau poster ataupun peta konsep, sedangkan pada kelompok kinestetik guru menyediakan pembelajaran dengan melalui praktik, ataupun observasi dengan materi terkait (Tomlinson & Moon (2013).

Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dirancang dengan tujuan agar memudahkan guru dalam mendesain pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik diperoleh melalui asesmen diagnostik. Hasil asesmen diagnostik memberikan informasi yang dapat digunakan guru dan peserta didik dalam menentukan tujuan dan tahapan belajar (Purba et al., 2021). Asesmen diagnostik ini merupakan langkah awal penting dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu pembelajaran berdiferensiasi harus dibentuk melalui cara berpikir guru yang menganggap bahwa setiap peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing (Amalia et al., 2023). Cara ini memberikan guru untuk lebih fokus

dalam mengenali kekuatan, kelemahan, serta bakat dari setiap individu, yang memungkinkan mereka untuk memberikan pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, kemudian guru menyelaraskan dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun sebagai dasar dalam merencanakan pembelajaran. Nordlund (2003) mengungkapkan bahwa dalam menyelaraskan kebutuhan belajar peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dapat dilakukan melalui memodifikasi kegiatan pembelajaran di kelas dengan melakukan berdiferensiasi proses, produk akhir dan konten. Melalui modifikasi pembelajaran ini maka tujuan pembelajaran dan kebutuhan belajar peserta didik menjadi selaras sehingga dapat mengoptimalkan kreativitas belajar peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi Produk Dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi produk di SMP Bustaanul Makmur Genteng Banyuwangi dilaksanakan melalui 3 Tahap kegiatan sebagai berikut:

1) Tahap Pendahuluan

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan pendahuluan harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, fleksibel, efektif, dan efisien (Ruhimat, 2010). Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi produk di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi, dimulai dengan guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam pembuka, berdoa dan mengecek kehadiran peserta didik. Kemudian mengaitkan materi sholat dan dzikir dengan pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari. Saya juga memotivasi siswa tentang apa yang akan diperoleh setelah mempelajari materi shalat dan dzikir. Kemudian saya menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan dilakukan serta memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik (Wawancara, Nabila, 17 April 2024)

Temuan ini dikuatkan dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti yang menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran harus dilakukan oleh seorang guru. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Bustanul Makmur meliputi mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran peserta didik, mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik, memberi motivasi kepada peserta didik, menjelaskan

komptensi yang akan dicapai, menyampaikan metode pembelajaran yang akan digunakan, serta memberikan pertanyaan pemantik.

Berdasarkan hasil wawancara, Observasi dan Dokumentasi dapat diketahui bahwa guru PAI dan Budi Pekerti telah melaksanakan kegiatan pendahuluan. Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk menyiapkan peserta didik baik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan materi yang akan dipelajari, lalu mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan (atau menyampaikan garis besar cakupan materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan (Wibowo, 2016). Fungsi dari kegiatan pendahuluan adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Ruhimat, 2010). Apa yang telah dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti pada kegiatan pendahuluan ini telah sesuai dengan ungkapan Afrida, (2021) yang menyatakan bahwa pada pembelajaran kelas dibuka dengan mengucapkan salam.

Maghfiroh & Suwarno, (2020) juga mengatakan bahwa dalam kegiatan pendahuluan guru meminta siswa untuk memimpin berdoa dilanjutkan menanyakan kabar siswa dan mengecek absensi siswa kemudian melakukan apersepsi dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari hari tersebut. Hal ini juga telah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah bahwa dalam kegiatan Pendahuluan memuat menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, memberi motivasi belajar peserta didik, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi (RI, 2016). Dengan demikian apa yang telah dilakukan oleh guru PAI dan budi pekerti telah sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pendahuluan.

2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti pada proses pembelajaran yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa pada materi atau bahan pelajaran tertentu, yang telah disusun dan direncanakan oleh guru berdasarkan pada kurikulum yang berlaku. Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan. Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat di pengaruhi oleh desain atau rencana pelajaran yang dibuat guru (Ruhimat, 2010). Pada kegiatan ini guru PAI dan Budi Pekerti menerapkan model

pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, yakni pembelajaran diferensiasi produk. Pembelajaran Berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas, untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut (Tomlinson, 2001).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling, hasil Observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran guru mengawali dengan melakukan asesmen diagnostik. Tes diagnostik yang dilakukan yaitu dengan memanfaatkan hasil tes gaya belajar yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling sebagai dasar dalam memetakan kebutuhan siswa. Setelah dilakukan pemetaan, peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda meliputi visual, kinestetik dan auditori. Guru memberikan tayangan mengenai makna salat beserta tata cara salat yang benar, kemudian guru memberikan penugasan di setiap kelompok, bagi siswa visual diberikan kertas yang berisi gambar dan bacaan jadi siswa diminta untuk mencocokkan. Siswa kinestetik diberikan tugas menjadi peraga melaksanakan tata cara salat dengan benar sedangkan siswa auditori menjelaskan makna dan tata cara salat yang benar. Selanjutnya setiap kelompok menampilkan hasil diskusi bersama sesuai dengan tugas-tugasnya.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama (1 X 2JP) metode Diskusi dan Berdiferensiasi	
Pendahuluan	1) Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin 2) Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya. 3) Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan&manfaat) dengan mempelajari materi yang akan diajarkan 4) Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan dilakukan 5) Memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik guna mengetahui pengetahuan awal peserta didik
Kegiatan inti	6) Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda meliputi visual, kinestetik dan auditori 7) Guru memberikan tayangan mengenai makna salat beserta tata cara salat yang benar 8) Guru memberikan penugasan di setiap kelompok, bagi siswa visual diberikan kertas yang berisi gambar dan bacaan jadi siswa diminta untuk mencocokkan. Siswa kinestetik diberikan tugas menjadi peraga melaksanakan tata cara salat dengan benar sedangkan siswa auditori menjelaskan makna dan tata cara salat yang benar 9) Setiap kelompok menampilkan hasil diskusi bersama sesuai dengan tugas-tugasnya
Penutup	10) Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan

Gambar 5. Dokumentasi Modul Ajar

Berdasarkan hasil wawancara, Observasi dan Dokumentasi dapat diketahui bahwa pada kegiatan ini guru melakukan tes diagnostik dengan memanfaatkan tes gaya belajar dari guru bimbingan dan Konseling. Sesuai dengan apa yang dikatakan Nofitasari et al., (2023) bahwa salah satu fungsi tes diagnostik ada menentukan gaya belajar peserta didik. Adapun gaya belajar yang dimaksud meliputi gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik. Kemudian Tomlinson & Moon (2013) menyebutkan bahwa keragaman peserta didik dipandang melalui 3 aspek (1) aspek kesiapan belajar, aspek ini melihat tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, (2) aspek minat, memiliki peran penting dalam memberikan motivasi belajar bagi peserta didik, (3) aspek profil, peserta didik dapat guru dalam merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan gaya belajar, seperti auditori, visual dan kinestetik. Berdasarkan aspek keberagaman yang ada maka, penulis memfokuskan pada pemetaan aspek keberagaman gaya belajar peserta didik.

Tahap selanjutnya dari pembelajaran berdiferensiasi produk menyesuaikan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini guru menentukan tujuan pembelajaran dengan merujuk pada alut tujuan pembelajaran yang telah disusun dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Hasil wawancara dengan guru PAI dan budi pekerti menunjukkan bahwa setelah melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan aspek gaya belajar peserta didik, kemudian guru membandingkan dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun kemudian kebutuhan belajar siswa. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menampilkan menggunakan LCD. Kemudian guru mendesain pembelajaran dengan membagi siswa menjadi kelompok yang setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar auditori, visual dan kinestetik. Kemudian guru menyampaikan materi melalui tayangan mengenai tata cara sholat yang benar. Langkah selanjutnya guru memberikan penugasan disetiap kelompok, bagi siswa visual diberikan kertas yang berisi gambar bacaan kemudian siswa diminta untuk mencocokkan gambar, bagi siswa auditori menjelaskan makna dan tata cara sholat dengan benar, sementara siswa kinestetik diberi tugas memperagakan tata cara sholat dengan benar.

Apa yang dilakukan oleh guru PAI sesuai dengan Rizaldi bahwa dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan gaya belajar siswa seperti visual, auditori, dan kinestetik, dan mengadopsi metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Siswa visual, guru dapat menggunakan gambar atau grafik dalam penyampaian materi, sementara untuk siswa auditori, pendekatan yang melibatkan diskusi kelompok atau ceramah mungkin lebih efektif. Di sisi lain, siswa kinestetik dapat diakomodasi melalui pembelajaran

berbasis proyek atau eksperimen praktik. Gaya belajar auditori merupakan jenis belajar yang mengutamakan pendengaran sebagai sarana untuk menerima informasi dan pengetahuan (Rizandi et al., 2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan pengenalan dan pemahaman mendalam tentang profil belajar setiap siswa di kelas. Kemudian, guru merancang dan mengimplementasikan beragam strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa (Rizki & Ningsih, 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan perlakuan seperti membedakan antara murid yang pintar dan kurang pintar (Tohir, 2024). Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan memperhatikan perbedaan gaya belajar, tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan khusus setiap siswa (Rizki & Pamungkas, 2022). Proses pembelajaran berdiferensiasi melibatkan beberapa tahap dalam implementasinya (Iqbal et al., 2024). Tahapan dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi (1) memetakan kebutuhan belajar peserta didik, (2) membentuk kelompok berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar, (3) merancang modul ajar pembelajaran berdiferensiasi, (4) mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran (Sarief, 2022).

Pembelajaran diferensiasi produk merupakan wujud pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang perlu ditunjukkan. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai kemampuan peserta didik dan sebagai penentu untuk pembelajaran selanjutnya. Adapun jenis produk yang dihasilkan sangat bervariasi, bisa berbentuk tulisan hasil pengamatan, presentasi, video, lagu, dan sebagainya. Pembuatan produk bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik secara luas terkait materi yang dipelajari baik secara individual maupun kelompok. Faiz et al., (2022) mengemukakan bahwa terdapat dua titik fokus yang terdapat pada diferensiasi produk yaitu tantangan dan kreativitas. Namun demikian, guru sangat perlu memberikan indikator yang jelas pada peserta didik untuk membuat sebuah produk. Meskipun guru memberikan kebebasan dalam membuat produk sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar.



Gambar 6 presentasi produk



Gambar 7 pembuatan produk

3) Tahap Penutup

Kegiatan penutup dilaksanakan berdasarkan pada perencanaan yang telah disusun oleh guru. Kegiatan penutup dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa (Sani, 2016). Guru perlu merencanakan, dan melaksanakan kegiatan akhir dan tindak lanjut secara efektif, efisien, fleksibel dan sistematis. Hasil wawancara dengan guru PAI dan Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa pada kegiatan akhir peserta didik diminta untuk menyimpulkan dari masing masing LKPD yang telah dikerjakan oleh Peserta didik berdasarkan kelompok. Selanjutnya guru PAI menyimpulkan materi yang telah dipelajari Bersama. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang belum difahami. Setelah tidak ada yang bertanya kembali kemudian guru meminta peserta didik untuk menggambarkan *emoticon* sesuai dengan perasaannya setelah mengikuti pembelajaran, kemudian pembelajaran ditutup dengan berdo'a Bersama dan salam.

Kegiatan penutup merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat, maka guru perlu mengatur dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin untuk kegiatan tersebut. Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru PAI dan budi pekerti telah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah bahwa dalam kegiatan kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI melalui menyimpulkan materi Bersama siswa. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok, serta menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya (RI, 2016).

Evaluasi Pembelajaran Diferensiasi Produk Dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik

Evaluasi digunakan untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik dan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dapat menggunakan berbagai metode, termasuk tes formatif dan sumatif, observasi kelas, serta mendapatkan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, hasil evaluasi juga digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran, serta menyesuaikan sumber belajar dan metode

pengajaran. Evaluasi atau penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik (Pendidikan et al., 2022).

Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru PAI dan budi pekerti di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwang setiap melaksanakan pembelajaran selalu melakukan evaluasi atau penilaian. Teknik penilaian yang dilaksanakan oleh guru meliputi tes tulis pilihan ganda, uraian, tes lisan, guru juga melakukan penilaian proyek, produk dan portofolio. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran.

ASESMEN				
A. Penilaian Pembelajaran Remedial dan Pengayaan				
1. Teknik Penilaian				
a. Penilaian Kompetensi Pengetahuan				
1) Tes tertulis				
a) Pilihan ganda				
b) Uraian tes				
2) Tes lisan				
Penilaian matri dari pembahasan siswa				
b. Penilaian Kompetensi Keterampilan				
1) Portofolio				
2) Portofolio				
3) Portofolio				
2. Rubrik Penilaian				
a. Penilaian pemahaman hancan				
Komponen penilaian	A (Baik Sekali)	B (Baik)	C (Cukup)	D (Kurang)
Pemahaman makna	Siswa memahami dan dapat memisalkan dengan tepat sesuai petunjuk	Siswa memahami dan dapat memisalkan dengan tepat Sebagian kecil pemahaman	Siswa dapat memisalkan dan dapat memisalkan dengan tepat	Siswa tidak dapat memisalkan dan dapat memisalkan dengan tepat
Pemahaman struktur	Siswa dapat memisalkan dengan benar dan dapat memisalkan dengan benar	Siswa dapat memisalkan dengan benar dan dapat memisalkan dengan benar	Siswa dapat memisalkan dengan benar dan dapat memisalkan dengan benar	Siswa tidak dapat memisalkan dengan benar dan dapat memisalkan dengan benar
b. Penilaian kerja kelompok				
1) Penilaian kelompok				
Komponen Penilaian	A (Baik Sekali)	B (Baik)	C (Cukup)	D (Kurang)
Pembagian peran	Pada tugas ke semua anggota dengan sangat baik	Pada tugas ke semua anggota dengan baik	Pada tugas ke semua anggota dengan cukup baik	Pada tugas ke semua anggota dengan kurang baik
Pembagian tugas	Tugas terbagi ke semua anggota dengan sangat baik	Tugas terbagi ke semua anggota dengan baik	Tugas terbagi ke semua anggota dengan cukup baik	Tugas terbagi ke semua anggota dengan kurang baik

Gambar 8 Instrumen evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan yang menentukan dimulainya sebuah siklus pembelajaran berdiferensiasi yang baru (Purba et al., 2021). Hal ini telah dilakukan oleh guru PAI bahwa tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran serta mengetahui capaian kompetensi. Evaluasi juga dapat membantu guru untuk mengetahui efektivitas strategi diferensiasi yang diterapkan. Evaluasi yang dilakukan oleh guru sangat beragam seperti penyediaan LKPD, kumpulan soal tes, dan rubrik penilaian. Prinsip pada evaluasi pembelajaran berdiferensiasi ini tidak hanya berkaitan dengan hasil nilai angka, penilaian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh guru, bukan penilaian berdasarkan norma (Tomlinson et al., 2003). Sebelum melakukan penilaian sumatif, guru perlu banyak memberikan umpan balik pada melalui asesmen formatif, sehingga peserta didik dapat mengetahui kelemahan serta dapat memperbaiki diri sebelum dilaksanakan evaluasi sumatif.

1. Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Produk

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh guru PAI dan budi pekerti setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi produk dapat diketahui bahwa kreativitas peserta didik mengalami pertumbuhan atau peningkatan, hal ini dapat dilihat dari produk yang

dihasilkan seperti banyaknya peta konsep yang dibuat lebih beragam, penyampaian materi melalui presentasi, siswa mampu memperagakan gerakan sholat dengan lebih baik. Hal ini terlihat ketika membandingkan hasil wawancara guru PAI dan budi pekerti sebagai berikut.

Hasil observasi dan dan wawancara Bersama guru PAI dan budi pekerti diketahui bahwa sebelum diterapkan pembelajaran berdiferensiasi produk, kreativitas siswa dalam proses pembelajaran cenderung terbatas dan pasif. rasa ingin tahu siswa masih rendah terlihat dari sedikitnya siswa yang bertanya. Siswa lebih banyak terlibat secara pasif, hanya mengikuti apa yang diajarkan tanpa rasa ingin tahu yang mendalam. Diskusi kelompok tidak sepenuhnya mendorong kreativitas karena hanya beberapa siswa yang aktif, sementara yang lain cenderung mengikuti arus tanpa berpartisipasi secara kritis atau kreatif. siswa yang mau mengemukakan pendapat dengan percaya diri jumlahnya hanya sedikit, siswa yang lain hanya pasif mendengarkan saja bahkan mengobrol dengan temannya. Pendapat yang dikemukakan siswa tidak sesuai dengan pemikirannya sendiri.

Hasil observasi dan dan wawancara Bersama guru PAI diketahui bahwa setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi produk kreativitas peserta didik mulai tumbuh hal ini terlihat setelah dilakukan penilaian, salah satunya yaitu dari produk yang dihasilkan seperti peta konsep yang dibuat lebih beragam, penyampaian materi melalui presentasi, siswa mampu memperagakan Gerakan sholat dengan lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi produk, kreativitas siswa tumbuh meliputi siswa dapat menunjukkan inisiatif, partisipasi siswa di kelas menjadi lebih aktif, lebih banyak siswa yang berani mengajukan pertanyaan kritis. Selain itu kreativitas siswa juga terlihat dalam penyampaian tugas yang beragam, lebih berkolaborasi, membagi peran dengan baik, dan memberikan ide-ide kreatif yang saling melengkapi. Motivasi belajar juga terlihat meningkat terlihat dalam menyelesaikan tugas dan kualitas hasil kerja yang lebih baik. Produk yang dihasilkan lebih bervariasi, cara mempresentasikan materi lebih bervariasi begitu juga dalam memperagakan Gerakan sholat.

Hurlock menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang

sempurna dan lengkap. Ia mungkin dapat berbentuk produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis (Hurlock, 1993).

Simurat dalam Menurut (Isrotun et al., 2023) bahwa indikator kreativitas meliputi (1) berpikir kritis, yakni siswa memiliki kemampuan mengolah data yang diterima, menyimpulkan, bertindak penuh perhitungan, (2) Kepekaan emosional yang tinggi, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan emosi seseorang, menyesuaikan diri dengan lingkungan, (3) Berbakat, setiap anak memiliki bakat untuk realisasi diri terkadang membutuhkan penyaluran stimulus baik dalam bidang seni, olahraga, masyarakat, ilmu pengetahuan dan bidang lainnya, (4) Imajinasi yang tinggi, kemampuan siswa berpikir secara halus dan mendalam untuk menghasilkan suatu rencana yang dapat menghasilkan ide cemerlang kemudian mengintegrasikannya ke dalam karya sehingga karya yang diciptakan muncul dari pemikiran sendiri.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi produk dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil belajar atau produk pembelajaran peserta didik dari hasil penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan guru PAI dan budi pekerti di SMP Bustanul Makmur. Tumbuhnya kreativitas peserta didik dapat diketahui melalui indikator kemampuan berfikir kritis, Khasanah & Ayu, (2017) mengatakan bahwa ciri-ciri siswa berfikir kritis meliputi memiliki kemampuan merumuskan pokok-pokok permasalahan materi yang dibahas, mengungkapkan fakta yang terdapat dalam suatu masalah, argumen yang diungkapkan masuk akal, dan mampu menentukan pilihan yang benar dan tepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hasil Observasi dan wawancara bersama Guru PAI dan budi pekerti SMP Bustanul Makmur menunjukkan bahwa, saat diberikan tugas, peserta didik mampu menyelesaikan tugas tersebut. Tindakan yang dilakukan adalah mengidentifikasi pokok pokok permasalahan, dan mampu menguraikan masalah tersebut. Peserta didik juga mampu menemukan pokok masalahnya dan mencari informasi apakah masalah itu benar atau salah, kemudian mereka menyusun rencana mencari solusi penyelesaian masalah tersebut. Guru PAI dan budi pekerti bahwa peserta didik di SMP Bustanul Makmur memiliki kemampuan mengungkapkan argumen yang masuk akal dan dapat diterima forum diskusi, begitupun saat disuguhkan pertanyaan-pertanyaan yang berkualitas mereka dapat menjawab dengan ungkapan yang meyakinkan.

Kreativitas peserta didik pada saat pembelajaran diferensiasi produk juga terlihat pada indikator kepekaan emosi, ciri-ciri peserta didik memiliki kepekaan emosi yaitu menerima sudut pandang atau pendapat orang lain, berempati kepada sesama, memiliki emosi yang stabil, jiwa sosialnya tinggi (Isrotun et al., 2023). Hasil Observasi dan Wawancara dengan guru PAI

menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi pada saat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan diferensiasi produk menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kepekaan emosi ditunjukkan dengan pandangan bahwa perbedaan pendapat dan sudut pandang yang berbeda adalah hal yang biasa saat berdiskusi, walaupun demikian mereka tetap teguh pada pendapatnya masing-masing yang dianggap benar. Dalam proses diskusi peserta didik juga dapat mengendalikan emosinya sehingga permasalahan yang didiskusikan mendapat penyelesaian dan dapat diterima oleh peserta didik lain. Peserta didik juga memiliki empati yang tinggi ketika terdapat peserta didik yang belum menyelesaikan tugas, peserta didik yang lain juga ikut membantu menyelesaikan, sehingga produk yang dihasilkan lebih kreatif.

Kreativitas peserta didik juga nampak pada indikator berbakat yakni kemampuan menangkap informasi atau pelajaran dengan cepat, daya ingat bertahan lama, perbendaharaan kata luas, daya nalar cukup tajam, konsentrasi penuh, penguasaan informasi cukup banyak, suka mempelajari ilmu-ilmu baru (Hasnawati & Netti, 2022). Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa belajar secara aktif seperti menanyakan hal-hal yang belum diketahui, menjawab pertanyaan yang dilontarkan teman, memperkaya diri dengan materi untuk mengungkapkan argumen, menemukan suatu konsep yang dituangkan dalam peta konsep, meningkatkan daya ingat yang mengakibatkan siswa dapat menguasai materi pembelajaran, seperti berani mempresentasikan materi di depan kelas.

Kreativitas peserta didik juga nampak dalam daya imajinasi yang tinggi. Daya imajinasi ini terlihat pada ciri-ciri tidak menyukai plagiat atau meniru karya orang, mengembangkan daya pikirannya sendiri dengan diawali proses imajinasi, sehingga menjadi diri sendiri, tidak menyukai tindakan, ucapan, pembiasaan, yang menyerupai orang lain (Hasnawati & Netti, 2022). Hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi menunjukkan bahwa peserta didik lebih suka menemukan jawabannya sendiri melalui literasi terlebih dahulu untuk dijadikan produk peta konsep, mengutip pendapat cendekiawan sebagai penguat pendapatnya sendiri, dalam mengambil sebuah keputusan selalu diawali dengan literasi berbagai sumber kemudian dilanjutkan dengan menalar secara kritis dari informasi yang diperoleh. Dari hal semacam inilah yang pada akhirnya memunculkan ide-ide baru yang akan digunakan dalam membuat peta konsep. Hal ini sejalan dengan pendapat Simurat bahwa salah satu indikator kreativitas daya imajinatif (Isrotun et al., 2023).

Pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi produk, peserta didik diberi kebebasan untuk memilih produk akhir. Ada tiga produk akhir yang dibentuk yakni peserta didik membuat

peta konsep bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, peserta didik mempresentasikan peta konsep yang telah dibuat bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar audio, sementara produk yang ketiga memperagakan peta konsep yang telah dibuat bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik. Para siswa berkreasi, berkolaborasi dan berekspresi menghasilkan suatu karya yang inovatif. Karya-karya yang mereka buat, lahir dari kemampuan imajinasi, mengalir secara alamiah tanpa ada unsur plagiat. Pembelajaran berdiferensiasi membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk berkreasi secara inovatif, memecahkan berbagai masalah yang muncul selama proses belajar. Selain itu, pembelajaran diferensiasi produk juga mengembangkan kepekaan emosional yang memperkuat kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik bersama orang lain. Hasilnya, siswa mampu menghasilkan produk-produk pembelajaran yang berkualitas, mempresentasikan karya mereka dihadapan siswa, dan mengembangkan potensi bakat yang dimiliki.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi produk dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menganalisis capaian pembelajaran, menyusun tujuan, dan memetakan kebutuhan belajar siswa berdasarkan gaya belajarnya. Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, sementara evaluasi dilakukan dengan berbagai metode seperti tes tulis, lisan, proyek, produk, dan portofolio. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi produk terbukti efektif dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik, yang sebelumnya cenderung terbatas dan pasif. Setelah diterapkan diferensiasi produk, kreativitas siswa tumbuh, seperti produk lebih beragam, partisipasi aktif dalam diskusi, serta peningkatan inisiatif dan keberanian dalam menyampaikan ide-ide kreatif. Indikator kreativitas yang tumbuh mencakup kemampuan berpikir kritis, kepekaan emosional, bakat, dan imajinasi yang tinggi. Siswa mampu memecahkan masalah, mengendalikan emosi, menerima perbedaan pendapat, serta menghasilkan karya orisinal tanpa plagiat.

REFERENSI

- Afrida, L. R. (2021). *PEMBELAJARAN TEMATIK DI MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS PEMBELAJARAN TEMATIK PADA KELAS 3 DI MI MODERN AL-AZHARY AJIBARANG)*. IAIN Purwokerto.
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193.

- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*.
- Bobi, C. B., & Ahiavi, M. A. (2023). Using Differentiated Instruction to Promote Creativity, Critical Thinking and Learning: Perspective of Teachers. *Journal of Education and Practice*, 7(2), 1–30.
- Dapa, A. N. (2020). Differentiated Learning Model For Student with Reading Difficulties. *JTP- Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 82–87.
- Darra, M., & Kanellopoulou, E. M. (2019). The implementation of the differentiated instruction in higher education: A research review. *International Journal of Education*, 11(3), 151–172.
- Development, O. for E. C. and. (2019). *OECD skills strategy 2019: Skills to shape a better future*. OECD Publishing Paris, France.
- Dion Ginanto, Ameliasari Tauresia Kesuma, Yogi Anggraena, dan D. S. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024*.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17), e2022376118.
- Faigawati, F., Safitri, M. L. O., Indriani, F. D., Sabrina, F., Kinanti, K., Mursid, H., & Fathurohman, A. (2023). Implementation of differentiated learning in elementary schools. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13(1), 47–58.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasnawati, H., & Netti, N. (2022). Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran PAI di SMAN 4 Wajo. *EDUCANDUM*, 8(2), 229–241.
- Hurlock, E. B. (1993). Psikologi perkembangan anak jilid 2. *Jakarta: Erlangga*.
- Iqbal, P., Andra, D. J., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2), 75–80.
- Isrotun, U., Sumarno, S., & Muhtarom, M. (2023). Analisis Kualitas Instrumen Untuk Mengukur Kreatifitas Siswa Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 22–29.

- Kemdikbudristek, P. (2021a). *Kebijakan kurikulum untuk pemulihan pembelajaran setelah pandemi*.
- Kemdikbudristek, P. (2021b). *Merdeka belajar episode kelima belas: Kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar*.
- Khasanah, B. A., & Ayu, I. D. (2017). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran Brain Based Learning. *Ekspone*, 7(2), 46–53.
- King, L. A. (2012). Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif (Vol. 2). B. Marwensdy, Penerj.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurniawan, R., Alexandria, M. B., & Nurasa, H. (2018). Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter Dan Van Horn. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1).
- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2020). Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Maghfiroh, A. N., & Suwarno, S. H. (2020). *Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas II di SD Negeri Bekonang 02 Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Munandar, S. C. U. (1999). *Kreativitas dan keberbakatan: Strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nofitasari, F. E., Indiati, I., Suneki, S., & Sijamtini, N. (2023). Analisis Profilling Gaya Belajar Peserta Didik dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas III. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8811–8820.
- Nordlund, M. (2003). *Differentiated instruction: Meeting the needs of all students in your classroom*. R&L Education.
- Pendidikan, P. M., Kebudayaan, R., & Nomor, D. T. R. I. (2022). Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Berita Negara Republik Indonesia Tahun*.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). *Kementarian Pendidikan, Dan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- RI, M. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Rizandi, M., Istiqomah, N. A., & Hadiyanti, A. H. D. (2024). Evaluasi Pembelajaran

- Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka Kelas V Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 11(2), 390–396.
- Rizki, S. N., & Ningsih, E. P. (2024). Analisis Penggunaan Media Loose Part pada Kegiatan Alam bagi Anak Usia Dini. *Journal of Gemilang*, 1(1).
- Rizki, S. N., & Pamungkas, J. (2022). Identifikasi Penerapan Holistik Intergratif pada Aspek Seni di TK PKK Tamansatriyan Kabupaten Malang. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 63–70.
- Ruhimat, T. (2010). Prosedur Pembelajaran. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–30.
- Sa'ida, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 101–110.
- Said, A. (2017). *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Prenada Media.
- Sani, M. (2016). Kegiatan Menutup Pelajaran. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(3), 48–58.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Sanjaya, W. (2012). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran Edisi Pertama. *Prenada Media Group. Prenada Media Group*.
- Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*.
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492–498.
- Semiawan, C. R. (2009). Kreativitas keberbakatan: mengapa, apa, dan bagaimana. *Jakarta: Indeks*.
- Sulistianingrum, E., Fauziati, E., Rohmah, W., & Muhibbin, A. (2023). Differentiated Learning: The Implementation of Student Sensory Learning Styles in Creating Differentiated Content. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 308–319.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan “Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Syaifuddin. (2006). *Design Pembelajaran dan Implementasinya*. Quantum Teaching.
- Taylor, B. K. (2015). Content, process, and product: Modeling differentiated instruction. *Kappa Delta Pi Record*, 51(1), 13–17.
- Tohir, S. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(1).
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Ascd.
- Tomlinson, C. A., Brighton, C., Hertberg, H., Callahan, C. M., Moon, T. R., Brimijoin, K., Conover, L. A., & Reynolds, T. (2003). Differentiating instruction in response to student

- readiness, interest, and learning profile in academically diverse classrooms: A review of literature. *Journal for the Education of the Gifted*, 27(2–3), 119–145.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ascd.
- Triatna, C., & Kharisma, R. (2008). EQ power panduan meningkatkan kecerdasan emosional. *Bandung: Citra Praya*.
- Umaimah, V. N., & Trihantoyo, S. (2023). The principal's strategy in improving quality differentiated instruction through academic supervision at SDN Sumur Welut 3/440 Surabaya. *Edu Learning: Journal of Education and Learning*, 2(1).
- UNESCO. (2021). Recovering lost learning: What can be done quickly and at scale? *UNESCO*.
- Usman, N. (2002). *Konteks implementasi berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139.
- Yantoro, Y. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Yang Efektif Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 586–592.